

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA AKSELERASI

Febrina Handayani

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : handayani.febrina@gmail.com

Desi Nurwidawati

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : de_widawati2006@yahoo.com

Abstract

This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and student achievement on acceleration. This research has the independent variables and the dependent variable is self efficacy and achievement. This research is quantitative. The population in this study are students SMP 1 Surabaya. Subjects were students SMP 1 Surabaya which was characterized by 11-15 years old and studying in class acceleration. The number of subjects in this study were 24 students. Self efficacy was measured by a scale based on the theory of Bandura's self efficacy. Data obtained under achievement report cards grade students. Data analysis techniques used using Spearman rank correlation analysis with significance level 0.05. This research resulted in the correlation coefficient ($r = 0.657$) with $p = 0.000$ for significance value is less than the error rate ($p < 0.05$) then the hypothesis is accepted. This means that there is a relationship between self efficacy by accelerating student achievement. This study proves that students with self efficacy acceleration that they know they have completed the task difficulty level and believe their efforts in a variety of situations. Students acceleration with high self-efficacy believe they can improve the performance of the desired learning with peers who have the same intelligence.

Keywords: Self Efficacy, Achievement, Student Acceleration.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan prestasi belajar pada siswa akselerasi. Penelitian ini memiliki variabel bebas dan variabel terikat yaitu *self efficacy* dan prestasi belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMPN 1 Surabaya. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 1 Surabaya yang memiliki karakteristik dengan berusia 11-15 tahun dan menempuh pendidikan di kelas akselerasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 24 orang siswa. *Self efficacy* diukur dengan skala *self efficacy* berdasarkan teori Bandura. Data prestasi belajar diperoleh berdasarkan nilai raport siswa. Teknik analisis data yang digunakan memakai analisis korelasi tata jenjang (*Spearman Rank Order*) dengan taraf signifikansi 0,05. Penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi ($r=0,657$) dengan $p=0,000$, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat kesalahan ($p<0,05$) maka hipotesis diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi. Penelitian ini membuktikan bahwa siswa akselerasi dengan *self efficacy* yang mereka miliki maka mereka yakin menyelesaikan dengan taraf kesulitan tugas serta yakin atas usaha mereka pada berbagai situasi. Siswa akselerasi dengan *self efficacy* yang tinggi maka mereka yakin dapat meningkatkan prestasi belajar yang diinginkan dengan teman sebaya yang memiliki kecerdasan yang sama.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Prestasi Belajar, Siswa Akselerasi.

PENDAHULUAN

Siswa yang menempuh pendidikan di kelas akselerasi merupakan individu yang memiliki keunikan dimana remaja tersebut mempunyai potensi / kemampuan yang lebih dibandingkan dengan siswa umumnya yang berada selain kelas akselerasi. Kelas akselerasi merupakan kelas yang memiliki program pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Fakhrudin, 2008). Pendidikan akselerasi ini tercantum pada pasal 117 Rancangan Pemerintah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Siswa yang berada pada kelas akselerasi ini merupakan individu yang memiliki percepatan dalam hal kognitif terutama kecerdasan sehingga salah satu masalah dan implikasi yang terjadi pada siswa akselerasi yaitu adanya penghargaan yang berlebihan baik pada diri mereka, orang tua, guru atau pihak-pihak lainnya dan dapat tertekan dalam mencapai nilai/ hasil yang diinginkan dan harus berhasil. Harapan yang kurang realistis dan berlebihan maka dapat membuat remaja berbakat sering sekali merasakan tekanan yang besar untuk selalu mendapatkan nilai yang terbaik. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh siswa yang berkemampuan intelektual tinggi. Lingkungan yang mendukung seperti guru, teman sebaya, orang tua dapat memberikan saran dan panduan tentang bagaimana

mereka berkembang. Siswa yang berada pada kelas akselerasi menjalankan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan tempat tinggal, keluarga dan teman-teman sebaya (Hurlock, 1999).

Siswa akselerasi dalam menggapai prestasi belajar didukung adanya berbagai faktor. Faktor yang mendukung prestasi belajar salah satunya aspek psikologis. Tidak hanya mengenai metode pembelajaran tetapi juga mengenai adanya keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh siswa akselerasi. Keyakinan yang dimiliki oleh siswa akselerasi dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu dapat juga disebut dengan *self efficacy* (Bandura, 1997).

Self efficacy ini dapat dipengaruhi oleh adanya lingkungan sekitar. Lingkungan siswa akselerasi dalam kelas akselerasi merupakan remaja-remaja yang memiliki kemampuan sama dengan satu dengan yang lain. Lingkungan siswa akselerasi saat berada didalam kelas akselerasi dapat menimbulkan adanya kecenderungan rasa minder, malu sehingga dapat menjadi hambatan remaja tersebut dalam proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya.

Rasa minder ini maka menyebabkan siswa akselerasi akan merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Siswa yang selalu beranggapan bahwa diri mereka tidak mempunyai kemampuan, merasa tidak berharga dibanding dengan orang lain merupakan gambaran *self efficacy* yang rendah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahil Muhyadin, Habibah Elias, Loha Sau Cheong, Muhd Fauzi Muhammad, Noorem Nordin dan Maria Chong Abdullah (2006) yang berjudul "*The relationship between students' self efficacy and their English language achievement*" yang mengindikasikan terdapat bahwa *self efficacy* berkorelasi dengan hasil prestasi bahasa inggris. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi selalu menampilkan performa yang lebih komparatif dibandingkan dengan *self efficacy* yang lebih rendah sehingga menekankan hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar dengan siswa sekolah. Namun penelitian ini lebih mengarah kepada hubungan *self efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa akselerasi. Sehingga penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti didukung adanya studi pendahuluan terhadap siswa akselerasi. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan wawancara tidak terstruktur pada siswa akselerasi.

Wawancara secara tidak terstruktur ini dilakukan di salah satu sekolah negeri tingkat pertama terhadap 3 koresponden yang berada dalam satu kelas akselerasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui fenomena mengenai *self efficacy* dan prestasi belajar yang dimiliki oleh ketiga koresponden. Hasil wawancara yang didapatkan koresponden A menyatakan bahwa ia memiliki *self efficacy* ketika ingin menampilkan kemampuannya di dalam kelas. Koresponden B menyatakan bahwa ia perlu memiliki *self efficacy* walaupun teman sebayanya memiliki kemampuan yang sama atau lebih dengan dirinya. Koresponden C menyatakan bahwa ia memiliki *self efficacy* yang kurang

ini dikarenakan teman sebayanya memiliki kemampuan yang lebih dibanding dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahil Muhyadin, Habibah Elias, Loha Sau Cheong, Muhd Fauzi Muhammad, Noorem Nordin dan Maria Chong Abdullah (2006) yang menemukan hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa sekolah berbeda dengan studi pendahuluan berupa wawancara secara tidak terstruktur yang diteliti oleh peneliti pada siswa akselerasi.

Perbedaan yang terjadi ini dikarenakan adanya koresponden yang merupakan siswa kelas akselerasi kurang memiliki *self efficacy* akan cenderung kurang menunjukkan prestasi belajar dengan teman sebaya mereka. Prestasi belajar yang kurang ditunjukkan ini dikarenakan mereka kurang *self efficacy* dengan kemampuan yang akan ditampilkan kepada teman sebaya mereka. *Self efficacy* cenderung mengarahkan siswa untuk memiliki dampak prestasi belajar yang baik ini dikarenakan remaja berbakat mampu menunjukkan kemampuan hasil belajar mereka sehingga mendapatkan nilai atau tujuan yang sesuai mereka harapkan.

Siswa akselerasi dalam menempuh pendidikan akselerasi mempunyai tujuan yaitu menggapai adanya prestasi yang diinginkan. Prestasi belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Menurut Syah (2003), prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Prestasi belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar dinyatakan dengan skor hasil tes atau angka yang diberikan guru berdasarkan pengamatannya belaka atau keduanya yaitu hasil tes serta pengamatan guru pada waktu peserta didik melakukan diskusi kelompok (Winkel, 2004).

Prestasi belajar menurut Gbati (1988) adalah pernyataan mengenai skor angka pengetahuan seorang siswa melalui pengukuran tingkat adaptasi yang terlihat dari pekerjaan akademik. Prestasi belajar yang diungkapkan oleh Howcroft (1991) merupakan tanda actual atau skor yang diperoleh dalam pemeriksaan ujian. Sedangkan prestasi belajar menurut Klobal dan Muzek (2001) menyatakan bahwa persepsi diri mengenai keberhasilan tujuan akademis seseorang (Coetzee, 2011). Prestasi belajar sebagai suatu tingkatan khusus perolehan atau hasil keahlian dalam akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan atau lewat kombinasi keduanya (Chaplin, 1999).

Self efficacy yang didefinisikan oleh Bandura yaitu keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengeksekusi program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pemcapaian yang diberikan, penyebab iniasiasi perilaku, jumlah usaha yang

dikeluarkan, kegigihan meskipun mengalami hambatan serta akhir dari kesuksesan. Bandura juga mengindikasikan bahwa *self efficacy* diyakini mempengaruhi ketahanan terhadap kesulitan, hadirnya kognisi dalam membantu atau menghalangi dan sejauh mana depresi dan stress yang terjadi pada situasi kondisi yang sulit. Apalagi Bandura menyarankan bahwa keyakinan diri merupakan aspek yang spesifik dan ketepatan keyakinan harus diukur dalam hal penilaian tertentu pada kemampuan yang mungkin berbeda dari tuntutan tugas dalam satu aspek aktifitas tertentu serta dibawah situasi keadaan yang berbeda. Pendahuluan dari *self efficacy* menurut Bandura, termasuk prestasi kinerja sebelumnya, persuasi verbal, pengalaman terdahulu dan reaksi efektif (Lopez dan Synder, 2003).

Self efficacy menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, dan memotivasi dan melakukan perbuatan. Seperti kepercayaan bermacam-macam efek, termasuk keempat proses mayor, yaitu kognitif, motivasi, afeksi dan proses seleksi. *Self efficacy* tentu dikaitkan dengan kemampuannya mengatasi permasalahan, dengan perestasi yang pernah dicapainya. Kalau cenderung berhasil, karena dia cenderung mampu. Kalau orang cenderung kalah, karena selalu salah. *Self efficacy* lebih terlihat dari mana asalnya menilai diri dari kemampuannya menghadapi masalah (Bandura, 1997).

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu:

- a. *Level/magnitude*, dimensi *level* berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya
- b. *Strength*, dimensi *strength* berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Dimensi ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu.
- c. *Generality*, dimensi *generality* merupakan suatu konsep bahwa *self efficacy* seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Suryabrata, 2005). Pengambilan data pada penelitian ini berupa penyebaran skala pengukuran *self efficacy*.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII akselerasi yang berada di SMPN 1 Surabaya Teknik pengambilan subyek penelitian, peneliti menggunakan metode teknik purposif sampling. Teknik purposif sampling dikenakan pada sampel yang karakteristiknya

sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2007). Karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII akselerasi yang berusia 11-15 tahun dengan jumlah 24 siswa dan berada di SMPN 1 Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dengan penyebaran skala pengukuran *self efficacy*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu macam skala pengukuran yaitu skala pengukuran *self efficacy* sedangkan untuk prestasi belajar, peneliti menggunakan indeks nilai rapor. Skala pengukuran *self efficacy* ini memiliki empat pilihan jawaban atas pernyataan yang ada, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penyusunan skala pengukuran *self efficacy* dengan mengadopsi model skala Likert yaitu sebagai berikut :

1. Pemilihan aitem,
2. Mengumpulkan aitem-aitem yang cukup banyak, yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti yang terdiri dari aitem yang cukup terang disukai dan yang cukup terang tidak disukai.
3. Melakukan uji coba aitem kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diketahui dan responden di atas diminta untuk mengecek tiap aitem apakah pernyataan dalam tiap aitem sesuai (+) atau tidak sesuai (-)
4. Melakukan analisa untuk dapat menyeleksi aitem yang benar-benar baik dengan menghitung skor tiap aitem
5. Skor validitas aitem yang dihitung dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, yaitu mengkorelasikan skor aitem dengan skor total. Validitas per aitem adalah aitem yang mempunyai koefisien lebih besar atau sama dengan 0,3 sedangkan aitem yang kurang dari 0,3 dihilangkan
6. Menguji reliabilitas internal skala pengukuran dengan menggunakan *alpha cronbach*
7. Nilai skor aitem dalam skala *self efficacy* ini diberikan berdasarkan tinggi rendahnya perilaku dan keyakinan individu yang sesuai dengan butir pernyataan.

Hasil koefisien reliabilitas skala *self efficacy* pada penelitian ini sebesar 0,936 ini menunjukkan bahwa skala *self efficacy* memiliki realibilitas yang baik. Artinya skala *self efficacy* tersebut memiliki keajegan dan konsistensi yang baik.

Teknik Analisa Data

Tujuan penelitian ini adalah mencari hubungan dua variabel yaitu *self efficacy* dengan prestasi belajar. Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik nonparametrik karena data tidak berdistribusi normal. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Spearman Rank Order Correlation*. Analisis korelasi tata jenjang (*Spearman Rank Order Correlation*) yaitu analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk meramalkan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat (Riduwan, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis statistik nonparametrik dengan uji korelasi *Spearman Rank Order Correlation* diperoleh koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,657 ini artinya hubungan diantara kedua variabel yaitu *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi di SMPN 1 Surabaya. Hasil korelasi ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *self efficacy*nya semakin tinggi prestasi belajar siswa kelas akselerasi, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self efficacy*nya akan diikuti dengan rendahnya prestasi belajar. Siswa akselerasi yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka yakin dapat mengandalkan kemampuannya melalui prestasi belajar yang tinggi. Siswa akselerasi yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat menampilkan prestasi belajar yang tinggi walaupun memiliki teman sebaya yang memiliki kecerdasan yang sama. Siswa akselerasi dengan *self efficacy* yang tinggi tidak akan merasa minder dengan teman sebaya yang berada di kelas akselerasi dikarenakan mereka juga mendapatkan prestasi belajar yang tinggi walaupun memiliki kecerdasan yang sama.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* memiliki dimensi-dimensi yaitu keyakinan dalam taraf kesulitan tugas, keyakinan dalam ketahanan dalam usaha serta keyakinan dalam kondisi apapun. Siswa akselerasi yang mempunyai keyakinan dapat mengembangkan kemampuannya, mereka akan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Keyakinan menyelesaikan tugas-tugas yang sulit akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa akselerasi mempunyai keyakinan dapat mengembangkan kemampuan dan menentukan hasil prestasi belajarnya. Selain itu di dalam diri siswa akselerasi terdapat adanya keyakinan dalam menentukan seberapa tinggi usaha siswa akselerasi dalam aktifitas mencapai prestasi belajar.

Keyakinan dengan ketahanan usaha dalam menghadapi taraf kesulitan tugas yang berada pada situasi yang tidak mendukung dapat meyakinkan siswa akselerasi dapat mengatasi hal-hal tersebut. Ketahanan dalam menyelesaikan tugas dalam situasi apapun merupakan kelebihan dari siswa akselerasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pajares (2002) bahwa *self efficacy* berdampak pada perilaku dalam beberapa hal yang penting, yaitu:

- a. *Self efficacy* dapat mempengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan individu dalam melaksanakan tugas-tugas dimana individu tersebut merasa berkompeten dan yakin. Keyakinan diri yang mempengaruhi pilihan-pilihan tersebut akan menentukan pengalaman dan mengedepankan kesempatan bagi individu untuk mengendalikan kehidupan. Keyakinan ini dapat menjadi dasar dalam keputusan tindakan-tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- b. *Self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu, seberapa lama individu akan bertahan ketika menghadapi rintangan dan seberapa tabah dalam menghadapi situasi yang tidak

menguntungkan. *Self efficacy* mempengaruhi tingkat prestasi belajar dan kegelisahan yang dialami individu ketika sedang melaksanakan tugas dan mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi individu.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada siswa akselerasi kelas VIII di SMPN 1 Surabaya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi. *Self efficacy* yang dimiliki oleh siswa akselerasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang didapatkan. Sebaliknya jika *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa akselerasi rendah maka semakin rendah prestasi belajar yang didapatkan. Siswa akselerasi yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mempunyai keyakinan dalam taraf kesulitan tugas. Selain itu siswa akselerasi memiliki keyakinan dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dengan berbagai situasi. *Self efficacy* yang tinggi dapat meyakinkan siswa akselerasi dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya. Keyakinan *self efficacy* yang mereka hasilkan dapat meningkatkan prestasi belajar walaupun teman sebaya mereka sesama siswa akselerasi memiliki kecerdasan dan kemampuan yang sama.

SARAN

Saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu siswa akselerasi dengan *self efficacy* yang rendah yang berdampak pada prestasi belajar yang rendah maka dapat didiskusikan dengan wali kelas akselerasi. Hasil diskusi tersebut dapat menjadi solusi bagi siswa akselerasi agar dapat memperbaiki *self efficacy* sehingga prestasi belajar yang mereka inginkan dapat mencapai nilai yang lebih tinggi. Siswa akselerasi dengan *self efficacy* dan prestasi belajar yang rendah berdiskusi dengan teman sebaya yang memiliki *self efficacy* dan prestasi belajar yang lebih tinggi. Hasil diskusi dengan teman sebaya dilakukan dengan cara berbagi pengalaman agar dapat mencapai prestasi belajar.

Tenaga pengajar melalui guru mata pelajaran, wali kelas maupun koordinator kelas akselerasi agar terus memotivasi, menumbuhkan sikap positif, menumbuhkan *self efficacy* siswa akselerasi. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu meningkatkan *self efficacy* siswa akselerasi. Guru sebaiknya bersikap positif dan memunculkan sikap yang positif agar siswa akselerasi merasa mendapatkan sikap yang positif juga, sehingga akan membantu meningkatkan *self efficacy* mereka. Ketika *self efficacy* siswa akselerasi tinggi, maka kecenderungan prestasi belajar siswa akselerasi juga tinggi. Hal ini didukung dengan kelebihan mereka yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1997. *Self efficacy: The Exercise of Control*. USA: W.H. Freeman dan Company.
- Chaplin, J. P. (Ed.). (1999). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Penerj.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Coetzee, Louise Rolene. 2011. *The Relationship Between Student's Academic Self Concept, Motivation and Academic Achievement At The University of The Free State*. Diakses pada 1 Januari 2013 dari http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/4346/dissertation_coetzee_1.pdf?sequence=1

Fakhrudin, M.. 2008. *Program Percepatan Belajar Sebagai Salah Satu Inovasi Labschool Dalam Memberikan Layanan Belajar Bagi Siswa Cerdas Istimewa*. Jakarta.

Hurlock. 1999. *Development psychology: a life-span approach* (6th. Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Lopez, S. J. & Synder, C.R., 2003. *Positive Psychological Assesment A Handbook of Models and Measurements*. American Psychological Association.

Pajares, P. 2002. *Self efficacy Belief In Academic Contexts: An Outline*. Diakses tanggal 22 Maret 2011 dari <http://des.emory.edu/mfp/efftalk.html>.

Mahyudin, Rahil, Habibah Elias, Loh Sau Cheng, Muhd Fauzi Muhammad, Noorem Nurdin dan Maria Chong Abdullah. 2006. *The Relationship Between Students' Self Efficacy and Their English Languange Achievement*. Jurnal Pendidik dan Pendidikan. Jil. 21

Riduwan, Drs., B.A. 2006. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta

Suryabrata, S.. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi.

Syah, M., M.Ed. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Widyastono, Hery. 2001. *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luarbiasa*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2011 dari http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sistem_percepatan_herry.htm

Winarsunu, T.. (2007). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi